

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Visa



Gambar 1.1 Logo Visa

Sumber: <https://www.visa.co.uk>

Visa Inc adalah perusahaan jasa keuangan multinasional Amerika. Kantor utama terletak di San Francisco, California, Amerika Serikat. Visa adalah sebuah perusahaan pembayaran global yang menyediakan transfer uang elektronik di seluruh dunia, paling sering melalui kartu kredit dan debit bermerek visa. Perjalanan VISA dimulai pada 1958, ketika Bank of America meluncurkan program kartu kredit konsumen pertama untuk warga kelas menengah dan *merchant* berskala kecil hingga menengah di AS. Pada tahun 1974, VISA melebarkan sayap ke lingkup internasional, dan kemudian mengenalkan kartu debit pada 1975. Pada 2007, sejumlah bisnis regional di dunia bergabung membentuk Visa Inc dan pada 2008, perusahaan ini menjadi perusahaan public di salah satu IPO terbesar sepanjang sejarah. Saat ini, Visa beroperasi di lebih dari 200 negara dan wilayah dengan produk dan layanan yang tersedia dalam beragam perangkat kartu, laptop, tablet, pembayaran, bagi siapapun dan di mana pun.

Merek kartu Visa mendominasi industri kartu dengan pangsa pasar 60 persen dari seluruh kartu yang beredar di dunia. Sisanya, 40 persen, pangsa pasar terbagi-bagi untuk kartu merek MasterCard, Amex, Diners, JCB (Japan Card Bureau), EuroCard dan lainnya menurut Kompas sampai hingga tahun 2000. Volume operasi diproses dan kuantitas konsumen mengesankan pada volume sangat meningkat. Pada tahun 2010

jaringan global Visa Inc (dikenal sebagai VisaNet) memproses 67 miliar transaksi dengan total volume \$5,2 triliun. Visa dioperasikan di Amerika Tengah dan Selatan, Karibia, Amerika Utara, Asia-Pasifik, Eropa Tengah dan Timur, Timur Tengah dan Afrika, secara umum lebih dari 200 negara dan wilayah, memungkinkan orang untuk menggunakan mata uang digital, bukan uang tunai dan cek. Sejak 1986 Visa Inc telah menjadi sponsor di seluruh dunia dari Olimpiade dan merupakan satu-satunya kartu yang diterima di semua tempat Olimpiade.

1.1.2 MasterCard



Gambar 1.2 Logo Mastercard

Sumber: <http://marketeers.com>

MasterCard lebih banyak digunakan di negara-negara Amerika dan Eropa. MasterCard sendiri adalah perusahaan jasa keuangan internasional. MasterCard Worldwide, penerbit MasterCard berlokasi di Purchase, New York. Dengan produk-produk inovatifnya, MasterCard Worldwide bertujuan untuk mengubah cara hidup masyarakat dengan transaksi elektronik dengan teknologi yang canggih. MasterCard Inc didirikan pada tahun 1966, saat ini layanan transfer elektronik bekerja di seluruh dunia. MasterCard, dikenal sebagai Master Charge.

Perusahaan dibuat oleh beberapa bank di California. Bisnis utama MasterCard adalah untuk memproses pembayaran antara bank dari pedagang dan penerbit kartu bank atau serikat kredit dari pembeli yang menggunakan kartu merek "MasterCard" debit dan kredit untuk melakukan pembelian. MasterCard Worldwide telah menjadi perusahaan publik sejak tahun 2006. Mastercard terlibat dalam *sponsorship* dari banyak peristiwa olahraga dunia, seperti Liga *Champions*, Piala Memorial Kanada *Hockey League*, *PGA Tour Arnold Palmer Invitational* disampaikan oleh MasterCard.

Pada tahun 2001 MasterCard telah menerapkan perubahan signifikan dalam struktur yang menunjukkan harapan baru bagi perusahaan. Pada tahun 2002 MasterCard Worldwide terintegrasi dengan Europay International, itu memungkinkan untuk membangun struktur perusahaan global yang bersatu. Setelah integrasi itu menjadi sebuah perusahaan saham pribadi. MasterCard juga menawarkan kartu kredit, debit dan kartu Prabayar untuk konsumen mereka. Kartu ini dibagi menjadi berbagai jenis seperti standar, emas, platinum, MasterCards kredit dunia, kartu hadiah atau kartu perjalanan, misalnya.

1.2 Latar Belakang

Dizaman modern seperti saat ini, alat pembayaran boleh dibilang berkembang sangat pesat dan maju. Dalam perkembangannya, mulai dikenal satuan tertentu yang memiliki nilai pembayaran yang lebih dikenal dengan uang. Hingga saat ini uang masih menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran nontunai (*non cash*) seperti alat pembayaran berbasis kertas (*paper based*), misalnya, cek dan bilyet giro. Selain itu dikenal juga alat pembayaran paperless seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu (*card-based*) (ATM, Kartu Kredit, Kartu Debit dan Kartu Prabayar).

Kartu debit adalah kartu pembayaran berbasis elektronik yang diterbitkan oleh pihak bank. Kartu ini dapat digunakan sebagai pengganti pembayaran tunai. Selain melakukan pembayaran, kartu debit juga digunakan untuk penarikan uang tunai secara instan karena fungsinya sebagai kartu ATM untuk menarik tunai. Di samping itu, masih terdapat terobosan baru yaitu booming nya penggunaan Kartu Debit (Debit Card) terutama di kawasan Asia Pasifik. Dalam kasus Visa Debit (lebih dikenal dengan *Visa Electron*) pada saat *launching* perdananya pada bulan Juni 1998, Visa telah mengeluarkan 28 juta kartu debit untuk region ini dan berkembang lagi 71 persen menjadi 48 juta kartu di penghujung tahun 1999 (Adimaschandra Supomo, 2001:178).

Menurut situs resmi Bank Indonesia pengertian kartu ATM dipaketkan dengan pengertian kartu debit. Di mana pengertian kartu ATM adalah “alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau

pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga Selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”. Sedangkan, pengertian kartu debit adalah pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan, dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau Lembaga Selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Di Indonesia sendiri, fenomena penggunaan kartu debit terbilang cukup unik. Krisis ekonomi yang dimulai juli 1997 berdampak pada pemutusan hubungan kerja termasuk kalangan profesional. Akibatnya kemampuan daya beli rendah termasuk dalam hal ini pembayaran tagihan kartu kredit dari *charholder*. Dampak yang lebih luas dari krisis Asia ini adalah penolakan pelayanan transaksi termasuk Visa di luar Asia. Terutama bila *Card Issuing Bank* –nya merupakan perbankan domestik (detik.com).

Hasil survei oleh MasterCard pada oktober 1999 yang dilaksanakan di Korea Selatan, Thailand, Indonesia, Filipina dan Malaysia terhadap 1.000 orang berusia 18-55 tahun menunjukkan bahwa 30% responden ingin punya kartu debit, 50% sudah memiliki dan 85% ingin memiliki kartu debit yang bisa digunakan di dalam dan di luar negeri. Di Asia Pasifik, Maestro menguasai 70% kartu debit ATM dan telah menjangkau sebanyak 300 juta *charholder*. Pemegang Maestro dapat mengakses lebih dari 4,4 juta *merchant* dan 50.000 ATM di 100 negara.

Berdasarkan data Statistik Sistem Pembayaran yang dirilis Bank Indonesia jumlah kartu ATM dan debit yang beredar pada November 2014 mencapai 97,2 juta keping kartu tumbuh sebesar 14,43% secara *year to date* dari posisi 87,17 juta keping kartu pada akhir 2013. Hingga November 2014, volume transaksi kartu debit juga mengalami pertumbuhan sebesar 6,77% menjadi Rp3,695 triliun miliar dari Rp3,461 triliun pada akhir 2013. Untuk nilai transaksi kartu debit mencapai Rp4,026 triliun, mengalami peningkatan sebesar 6,14% dari akhir 2013 senilai Rp3,797 triliun.

Tabel 1.1 Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu

Periode	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Kartu Kredit	14,817,168	15,091,684	16,043,347	16,863,842	17,406,327	17,244,127
Kartu ATM	4,533,187	6,292,164	7,189,917	7,330,388	8,361,351	8,815,007
Kartu ATM + Debet	73,219,365	83,170,125	98,638,287	112,948,818	127,786,999	155,663,442

Sumber: www.bi.go.id (Diakses September 2018)

Dari table 1.1 terlihat bahwa pengguna alat pembayaran menggunakan kartu dari tahun 2012 hingga 2017 mengalami peningkatan secara signifikan terutama penggunaan kartu debit atm.

Bank Indonesia (BI) melaporkan jumlah rata-rata transaksi harian yang besar pada berbagai kanal sistem pembayaran. Peningkatan rata-rata transaksi harian terjadi baik pada alat pembayaran ritel maupun kliring. Direktur Eksekutif Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran BI Eni V Panggabean dalam ekonomi.kompas.com (2018) menjelaskan transaksi melalui sistem BI-RTGS rata-rata mencapai Rp 509,2 triliun per hari per Januari 2017. Angka ini tumbuh 19 persen secara tahunan. Transaksi ritel baik dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) maupun uang elektronik tercatat tumbuh 13,6 persen per Desember 2016. Rinciannya adalah transaksi kartu ATM-Debit tumbuh 14,3 persen menjadi Rp 16,9 triliun per hari.

Tabel 1.2 Infrastruktur Alat Pembayaran

Periode	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Mesin ATM	75,877	90,678	99,286	103.419	106,653

Mesin EDC	634,729	842,651	1,005,193	1,050,248	1,237,309
Jumlah Merchant	343,215	462,327	567,554	602,460	698,482

Sumber : www.bi.go.id (Diakses September 2018)

Dari table 1,2 dapat dilihat jumlah infrastruktur alat pembayaran menggunakan kartu setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari tahun 2013 hingga tahun 2017 mesin infrastruktur APMK Mesin ATM mengalami peningkatan rata-rata 7600 setiap tahunnya kemudian perkembangan Mesin EDC mengalami peningkatan sebanyak 180,000 mesin EDC setiap tahunnya. Jumlah *Merchant* dari tahun 2013 hingga tahun 2017 sendiri mengalami peningkatan rata-rata 88,000 setiap tahunnya. Kemungkinan pada awal tahun 2018 infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya transaksi menggunakan kartu debit.

Dengan meningkatnya penggunaan kartu sebagai alat pembayaran, jumlah kartu debit yang beredar juga akan semakin banyak, sejalan dengan interoperabilitas yang semakin baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transaksi nontunai di Indonesia berkembang sangat pesat. Dengan demikian, perputaran uang diharapkan dapat lebih cepat dan mendorong akselerasi perekonomian. Namun demikian, selama ini peningkatan penggunaan maupun jumlah kartu debit yang signifikan tersebut diiringi fragmentasi dan efisiensi. Sistem perbankan cenderung eksklusif, belum terhubung, dan interoperabilitasnya belum baik pula.

Hal ini kemudian mendasari Bank Sentral meluncurkan GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) atau NPG (*National Payment Gateway*) yang bertujuan untuk mewujudkan interkonetivitas dan interoperabilitas sistem pembayaran di Indonesia serta pemrosesan transaksi domestic dilakukan di dalam negeri.

Sementara jika ditinjau dari penggunaan merchant asing seperti Visa dan MasterCard, dimana hal yang disorot soal aliran dana yang berasal dari transaksi nasabah, melalui GPN setiap transaksi yang menggunakan merchant tersebut akan *settle* dalam negeri sehingga pemerintah dapat lebih mudah memantau potensi pajak yang bisa didapat. Melihat berbagai kelebihan yang ditawarkan kebijakan GPN, maka hal ini seperti sudah menjadi kebutuhan agar masyarakat juga tidak terbebani dengan

biaya-biaya yang terlalu tinggi akibat tidak teintegrasinya antar *merchant*/ATM yang ada.

Darmin Nasution Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dikutip dari Cnbc Indonesia bercerita, usai mengadakan rakor soal GPN beberapa waktu lalu. Dari situ terungkap, karena GPN, program nasional tersebut menjadi salah satu alasan pemerintah Amerika Serikat (AS) di bawah komando Presiden Donald Trump mengkaji ulang produk-produk ekspor Indonesia ke negara itu yang masuk GSP atau *generalized system of preferences*. GSP adalah fasilitas atau hak istimewa yang diberikan kepada produk-produk ekspor dari seluruh negara ke AS dan sudah diterapkan sejak 1974. Setidaknya ada 112 negara merdeka dan 17 teritori yang mendapatkan hak istimewa dengan jumlah produk yang diberikan sekitar 5.000-an.

Pendapatan bersih Visa selama tahun 2016 adalah \$6,862 setelah penyesuaian, sementara Mastercard memperoleh keuntungan bersih sebesar \$ 4,144 setelah penyesuaian. Pendapatan Visa dan Mastercard diatas dinyatakan dalam satuan jutaan.

Jika Amerika sudah bergerak dan memberikan sebuah reaksi atas sebuah aksi yang dilakukan Indonesia salah satunya GPN, artinya langkah yang di ambil Indoneisa tidak main-main dan adanya kepentingan Amerika untuk melihat *Potential Loss* dimana ketika GPN di implementasikan maka akan mengancam bisnis korporasi raksasa asal Amerika Serikat yakni Visa dan MasterCard.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Visa dan MasterCard Setelah Penerapan GPN Sebagai Penyedia Layanan Debit Card di Indonesia**”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar perbandingan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan Visa dan Mastercard sebelum dan sesudah implementasi GPN sebagai penyedia layanan Debit *Card* di Indonesia?

2. Seberapa besar perbandingan *Return on Investemnt* (ROI) perusahaan Visa dan Mastercard sebelum dan sesudah implementasi GPN sebagai penyedia layanan Debit *Card* di Indonesia?
3. Seberapa besar perbandingan *Return on Equity* (ROE) perusahaan Visa dan Mastercard sebelum dan sesudah implementasi GPN sebagai penyedia layanan Debit *Card* di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai perbandingan Visa, MasterCadr dan GPN ditinjau dari keuntungan perusahaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat perbandingan Net Profit Margin (NPM) perusahaan Visa dan Mastercard sebelum dan sesudah implementasi GPN sebagai penyedia layanan Debit *Card* di Indonesia?
2. Untuk mengetahui tingkat perbandingan Return on Investment (ROI) perusahaan Visa dan Mastercard sebelum dan sesudah implementasi GPN sebagai penyedia layanan Debit *Card* di Indonesia?
3. Untuk mengetahui tingkat perbandingan Return on Equity (ROE) perusahaan Visa dan Mastercard sebelum dan sesudah implementasi GPN sebagai penyedia layanan Debit *Card* di Indonesia?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pihak akademik serta penyelenggara GPN.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menguatkan teori tentang ilmu *finance*, khususnya yang berkaitan dengan keuntungan perusahaan.

Sebagai bahan referensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perusahaan penyelenggara GPN agar sistem pembayaran di Indonesia kedepan dapat mencakup semua layanan (satu sistem untuk semua), lebih inklusif, lebih mudah, lebih efisien serta terjaga keamanannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam memberikan arahan dan gambaran dalam penulisan tugas akhir ini. Penulisan tugas akhir ini terbagi dalam lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian tugas akhir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variabel operasional, tahapan dalam penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, uji analisa data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan hasil dari analisa data yang telah dilakukan serta saran bagi penelitian yang selanjutnya.